

## KONSTRUKSI VERBA BERUNTUN DALAM “NONA KOELIT KOETJING”

Agus Subiyanto  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

### ABSTRAK

Konstruksi verba beruntun (KVB) dapat berupa verba serial maupun predikat kompleks. Kemiripan ciri yang dimiliki oleh konstruksi verba serial dan predikat kompleks telah membuat kedua istilah ini sering diperdebatkan (lihat Bukhari, 2009). Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan KVB yang terdapat dalam “Nona Koelit Koetjing” (NKK), antologi cerita pendek Indonesia tahun 1870-an sampai 1910-an, yang disusun oleh Damono dkk. (2005). Konsep KVB dalam tulisan ini mengacu pada predikat yang dibentuk oleh dua verba inti atau lebih yang muncul berdampingan, tanpa dihubungkan oleh konjungsi (bdk. Durie, 1997:291; Aikhenvald, 2006:1). Di samping untuk menjelaskan karakteristik KVB, tulisan ini bertujuan pula untuk menjelaskan tipe-tipe semantis KVB yang terdapat dalam NKK. Dari analisis data ditemukan bahwa KVB bahasa Melayu yang digunakan dalam NKK sebagian besar berupa konstruksi verba serial, yang ditunjukkan oleh kemandirian leksikal verba-verba yang membentuk KVB. Berdasarkan ciri semantis verba, ditemukan lima tipe KVB dalam NKK, yakni : Tipe Gerakan, Tipe Kecaraan, Tipe Lokatif/Direksional, Tipe Sebab-Akibat, dan Tipe Sinomin/Antonim. Kehadiran KVB Tipe Lokatif menandakan bahwa bahasa Melayu dalam NKK cenderung dapat dimasukkan ke dalam bahasa bertipologi kerangka verba (*verb-framed language*).

**Kata Kunci : Verba Beruntun, Verba Serial, Predikat Kompleks, Bahasa Melayu**

### 1. Pendahuluan

Konstruksi kalimat dengan predikat verba beruntun telah banyak dibicarakan dan diperdebatkan dalam literatur, dan dua istilah, yaitu *serial verb construction* (konstruksi verba serial/ KVS) dan *complex predicate* (predikat kompleks) sering digunakan oleh untuk menyebut konstruksi seperti ini. Baird (2008) dan Mead dkk. (2008), misalnya, dalam penelitian mereka terhadap bahasa-bahasa Nusantara, yaitu masing-masing bahasa Keo dan bahasa Tolaki, menggunakan istilah KVS untuk menyebut kalimat dengan predikat yang dibentuk oleh dua verba yang muncul berdampingan. Istilah KVS juga digunakan oleh Durie (1997), Kroeger (2004), dan Aikhenvald (2004) dalam penelitian mereka terhadap berbagai bahasa, khususnya anggota rumpun Austronesia. Berdasarkan data lintas bahasa, Aikhenvald (2004) menemukan empat ciri-ciri umum KVS, yang meliputi : 1) KVS dibentuk dari sederetan verba yang tidak dihubungkan dengan pemarkah konjungsi atau *linker*, 2) masing-masing verba pembentuk KVS dapat berdiri sendiri dalam konstruksi bukan serial, 3) KVS membentuk predikat tunggal dari klausa tunggal, dan 4) KVS berbagi minimal satu argumen (Subjek).

Ciri KVS di atas menurut Newmeyer (2004) maupun Shibatani (2009), tidak sepenuhnya benar untuk data lintas bahasa. Bahkan mereka mengatakan bahwa perilaku KVS tidak berbeda dengan konsep predikat kompleks yang selama ini telah dibahas dalam berbagai literatur (lihat juga Andrews, 1997). Berbagai silang pendapat tentang KVS dan predikat kompleks menunjukkan bahwa belum ada kesepakatan antar ahli bahasa tentang konsep KVS maupun predikat kompleks. Dengan demikian untuk menemukan ciri KVS dalam sebuah bahasa, harus dilakukan kajian mendalam terhadap bahasa yang bersangkutan.

Tulisan ini akan membahas kalimat dengan predikat verba beruntun (KVB) yang terdapat “Nona Koelit Koetjing” (NKK), antologi cerita pendek Indonesia Periode Awal (tahun 1870-an sampai 1910-an). Konsep KVB dalam tulisan ini mengacu pada konstruksi yang di dalamnya terdapat lebih dari satu verba yang keduanya muncul berdampingan ataupun disela oleh Subjek, seperti pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) Suruhan raja pun **datang meminta** barang-barang kepada mereka itu. (NKK, hlm. 48)

- (2) Maka Talip pun **terkejutlah mendengar** perkataan orang huma itu, dan Zaila **jatuh pingsan**. (NKK, hlm. 52)
- (3) Maka **datanglah** iya **duduk** di atas kursi tinggi. (NKK, hlm. 62)

Ketiga kalimat di atas, yang dikutip dari "Nona Koeliet Koetjing" (2005), memiliki predikat berupa verba serial. Pada kalimat (1) dan (2), verba serial (yang dicetak tebal) muncul berdampingan, sementara pada kalimat (3), verba serial 'datanglah duduk' disela oleh Subjek 'iya'.

Dalam tulisan ini akan dibahas karakteristik dan tipe-tipe semantik KVB yang terdapat dalam NKK. Dari pembahasan ini akan dapat diketahui apakah ciri-ciri KVS yang dikemukakan oleh Aikhenvald (2004) berlaku pula untuk data NKK. Dari analisis data, akan diketahui pula tipologi KVS bahasa Melayu yang digunakan dalam NKK.

## **2. Konsep Verba, Konstruksi Verba Serial, dan Predikat Kompleks**

Para ahli linguistik tradisional membatasi verba sebagai kategori gramatikal yang menyatakan tindakan (Frawley, 1992:140). Definisi ini dianggap kurang tepat karena tidak semua verba menyatakan tindakan, seperti verba *seem* 'sepertinya' dalam bahasa Inggris (Frawley, 1992:140). Dalam tulisan ini konsep verba ini mengacu pada Givon (1984: 51- 52) yang mengatakan bahwa verba mengungkapkan peristiwa, dan sebagai suatu peristiwa verba mengimplikasikan suatu perubahan yang terjadi dalam waktu. Dengan demikian ada keterkaitan antara peristiwa dengan perubahan dan temporalitas. Lebih lanjut Givon menyatakan bahwa verba dikelompokkan ke dalam verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Perbedaan dari ketiga jenis verba ini terletak pada kestabilan waktunya. Verba keadaan memiliki kestabilan waktu sangat tinggi, serta verba tindakan memiliki kestabilan waktu paling rendah. Sementara itu, verba proses dikatakan kurang stabil waktunya, namun lebih tinggi dibanding verba tindakan dan lebih rendah dibanding verba keadaan.

Struktur serialisasi verba bisa didefinisikan berdasarkan ciri sintaksis, semantis, dan fonologis. Ciri sintaksis dari konstruksi verba serial (KVS) adalah : 1) dibentuk oleh serentetan unit verba, 2) rentetan unit verba biasanya tanpa dihubungkan oleh konjungsi, 3) rentetan unit verbal membentuk satu klausa, dengan kebersamaan argumen dan karegori fungsional, yaitu mempunyai satu subjek atau mempunyai subjek dan objek bersama, dan mempunyai kategori gramatikal bersama, seperti penanda kala, aspek, dan negasi. Secara semantis, KVS biasanya menyatakan suatu kejadian kompleks, yang terdiri atas dua atau lebih (sub)kejadian yang terjadi secara simultan, atau berurutan secara dekat satu sama lainnya. Sedangkan secara fonologis, rentetan unit verbal dalam KVS membentuk unit intonasi yang sama. (Durie, 1997, Kroeger, 2004, Aikhenvald, 2004)

Senada dengan pendapat di atas, Durie (1997:291) mengatakan bahwa serialisasi verba terjadi ketika dua verba atau lebih saling berdampingan dan keduanya bertindak sebagai predikat tunggal. Komponen verba yang membentuk serialisasi dapat diikat secara sintaksis maupun morfologis yang keduanya saling berbagi argumen inti. Verba-verba yang membentuk serialisasi ini tidak memiliki hubungan subordinasi atau koordinasi, dan keduanya tidak boleh memiliki perbedaan penanda kala, modus, aspek, dorongan ilokusi dan negasi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa KVS merupakan konstruksi monoklausal yang dibentuk dari minimal dua verba inti, dan tidak ada hubungan komplementasi antara verba- verba pembentuk KVS.

Konsep KVS sering dibedakan dengan predikat kompleks. Menurut Alsina, Bresnan, dan Sells (1997:1) predikat kompleks adalah predikat yang multi inti, yaitu predikat yang dibentuk oleh lebih dari satu unsur gramatikal (baik kata maupun morfem) yang masing-masing memberikan kontribusi informasi terkait dengan satu inti (Alsina, Bresnan, dan Sells, 1997:1). Pendapat ini mengimpikasikan bahwa predikat kompleks bisa dibentuk secara morfologis maupun sintaksis. Secara sintaksis, predikat kompleks mirip dengan proses serialisasi, namun keduanya berbeda. Dalam konstruksi predikat kompleks, terdapat lebih dari satu predikat, dan predikat yang satu menjadi argumen dari predikat yang lain. Dengan demikian, verba-verba pembentuk predikat kompleks, dimungkinkan memiliki hubungan komplementasi, seperti pada struktur kontrol sintaksis (dua klausa) yang mengandung PRED2 sebagai klausa sematan, sementara itu dalam KVS, verba-verba pembentuknya tidak memiliki hubungan komplementasi, sehingga tidak ada hubungan atasan dan bawahan antara verba-verba pembentuk KVS. Untuk menjelaskan perbedaan KVS dan predikat kompleks, Bukhari (2009:28) memberikan contoh kalimat dalam bahasa Gojri, salah satu bahasa rumpun Indo-Aryan, berikut ini.

- (4) *kaloo-ne seb chillii khayo*  
 Kaloo-ERG apple-NOM peel-PF eat-PF  
 'Kaloo peeled the apple and ate it' (Kaloo mengupas apel dan memakannya)
- (5) *kaloo-ne seb chil diyo*  
 Kalo-ERG apple-NOM peel give-PERF  
 'Kaloo peeled the apple (for someone else) 'Kaloo mengupas apel (untuk orang lain)

Kalimat (4) disebut dengan KVS, yang ditunjukkan oleh verba *chillii* dan *khayo*. Kedua verba ini menggambarkan satu urutan kejadian yang dibentuk dari dua kejadian yang berbeda. Verba-verba pembentuk KVS di atas masing-masing dapat berdiri sendiri dalam klausa tunggal. Sementara itu, kalimat (5) merupakan predikat kompleks, yang dibentuk dari verba *chil* and *diyo*. Berbeda dengan kalimat (4), kalimat (5) membentuk satu kejadian tunggal, di mana salah satu verbanya, yaitu *diyo* merupakan verba ringan (light verb), yang membawa makna aspekualitas, khususnya *beneficiary*.

### 3. Karakteristik KVB dalam "Nona Koelit Koetjing"

Untuk menentukan apakah konstruksi verba beruntun merupakan KVS atau predikat kompleks seringkali tidak mudah. Konstruksi predikat kompleks ada yang dibentuk melalui proses serialisasi, tetapi tidak semua konstruksi predikat kompleks merupakan KVS. Untuk itu diperlukan parameter tertentu untuk menjelaskan karakteristik KVS.

Mengacu pendapat Aikhenvald dan Kroeger (2004) tentang ciri-ciri umum konstruksi verba serial lintas bahasa, maka KVS dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristiknya, yaitu : 1) KVS dibentuk dari dua verba yang tidak satupun merupakan verba bantu (*auxiliary*), yang diucapkan dalam satu unit intonasi yang sama, 2) KVS merupakan klausa tunggal (mono-klausal), 3) verba-verba pembentuk KVS berbagi penanda kala, aspek, dan negasi,, 4) verba-verba yang membentuk KVS berbagi minimal satu argumen, 5) KVS secara semantik mengungkapkan satu kejadian atau sub-sub kejadian dari satu kejadian tunggal. Untuk mengetahui apakah kelima ciri KVS ini dimiliki oleh konstruksi verba beruntun (KVB) dalam NKK, berikut ini akan diuraikan ciri-ciri umum KVB NKK.

#### 3.1 KVB dalam NKK Dibentuk dari Dua atau Lebih Verba-Verba Inti

Salah satu ciri KVB dalam "Nona Koelit Koetjing" (NKK) adalah bahwa verba-verba pembentuk KVB merupakan verba inti yang membawa makna leksikal dan berpotensi untuk berdiri sendiri sebagai satu-satunya verba dalam klausa tunggal. Di samping itu, hubungan antara verba pembentuk KVS umumnya tidak menunjukkan hubungan atasan dan bawahan. Dengan kata lain, PRED<sub>2</sub> dalam KVB bukan merupakan argumen dari PRED<sub>1</sub>. Berikut ini contoh KVB dalam NKK.

- (6) Isteri Talip **termenung memikirkan** jawab suwaminya. (hlm.45)  
 (7) Alip **tercengang mendengar** bijaqsana isterinya. (hlm.46)  
 (8) Maka orang-orangnya itu pun **datanglah berkerumun meliat** aku. (hlm.58)

Klausa (6) dan (7) merupakan KVB yang dibentuk dari dua verba inti yang keduanya tidak menunjukkan hubungan atasan-bawahan karena kedudukan kedua verba seimbang, dan yaitu PRED<sub>2</sub> tidak menjadi argumen dari PRED<sub>1</sub>. Di samping itu, kedua verba pembentuk KVS di atas masing-masing membawa makna leksikal yang bisa bertindak sebagai satu-satunya verba dalam klausa tunggal. Demikian pula pada klausa (8) yang dibentuk dari tiga verba inti yang ketiganya memiliki kedudukan seimbang, dan tidak menunjukkan hubungan atasan-bawahan.

Selain bentuk konstruksi di atas, dalam data NKK ditemukan pula KVB yang dibentuk dari verba-verba yang menunjukkan hubungan atasan dan bawahan, seperti pada contoh kalimat bentuk kausatif berikut ini

- (9) Maka sakalihan itu kuperhatikan belaka, tetapi aku **membuat bodoh** diriku  
 (10) Orang Yahudi itu muhun lantas **dikasi keluar** orang muda itu dari penjara.(hlm. 77)  
 (11) Karena itu sombayang tapekong **bikin habis** kita punya rejeki tenaga kregit.(hlm. 38)

Ketiga kalimat di atas memiliki predikat verba beruntun *membuat bodoh* pada (9), *dikasi keluar* pada (10) dan *bikin habis* pada (11). Verba-verba beruntun ini menunjukkan hubungan atasan-bawahan, yaitu verba kedua (PRED<sub>2</sub>) merupakan argumen dari verba pertama (PRED<sub>1</sub>). Pada klausa (9), verba *bodoh* merupakan argumen dari verba *membuat*, sementara pada klausa (10) verba *keluar* merupakan argumen dari verba *dikasi*, dan pada (11), verba *habis* merupakan argumen dari verba *bikin*. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan antara verba satu dan lainnya, KVB pada (9), (10) dan (11) perlu dibedakan dengan KVB dalam (6), (7), dan (8) di atas. Tiga klausa pertama, yaitu (6) sampai (8) memiliki ciri yang dimiliki oleh KVS, sedangkan klausa (9) sampai (11) memiliki ciri predikat kompleks.

### 3.2. KVB dalam NKK Membentuk Klausa Ganda (*bi-clause*) ataupun Klausa Tunggal (*mono-clause*)

Konstruksi verba beruntun dalam NKK umumnya merupakan klausa ganda (*bi-klausa*) yang berupa struktur kontrol sintaksis. Dalam konstruksi kontrol yang melibatkan dua verba, minimal ada dua peran makro (peran  $\theta$ ) tetapi terdapat satu argumen yang tidak tampak. Argumen yang hilang ini sama atau berkorespondensi dengan subjek (SUBJ) klausa terikat, yang dimarkahi dengan PRO dan koindex dengan SUBJ klausa utama. Dalam hal ini Argumen yang hilang bisa memiliki fungsi A maupun S, yaitu dua istilah untuk menyebut SUBJ transitif dan SUBJ intransitif (Dixon, 1994). Argumen yang hilang tersebut koindex dengan SUBJ klausa utama, yang bisa memiliki fungsi A, maupun S, seperti pada contoh berikut ini

(12) Bolehkan baba, **sahaya<sub>i</sub>** hendak pergi **PRO<sub>i</sub>** meliat tempatnya itu?  
S A

(hlm. 56)

(13) **Suruhan raja<sub>i</sub>** pun datang **PRO<sub>i</sub>** meminta barang-barang kepada mereka  
S A

itu. (hlm. 48)

Kedua kalimat di atas menunjukkan bahwa subjek dari verba transitif *meliat* (12) dan *meminta* (13) dilesapkan, dan SUBJ yang memiliki fungsi A (dimarkahi dengan PRO<sub>i</sub>) ini koindex dengan SUBJ dari klausa utama, yang memiliki fungsi S.

Bentuk konstruksi kontrol yang lain adalah dilesapkannya SUBJ dari verba intransitif (fungsi S) dari klausa terikat, yang koindex dengan SUBJ dari klausa utama, seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(14) Di mana **satu orang prampuan Djawa<sub>i</sub>**, sudah tua, lagi duduk **PRO<sub>i</sub>**  
S S  
membatik. (hlm.113)

(15) **Ia<sub>i</sub>** mau berjalan **PRO<sub>i</sub>** pergi. (hlm.113)  
S S

Dalam kedua kalimat di atas, SUBJ dari verba intransitif *membatik* pada (14) dan *pergi* pada (15) yang memiliki fungsi S (dimarkahi PRO<sub>i</sub>) dilesapkan dan koindex dengan SUBJ dari verba pertama, yang keduanya memiliki fungsi S.

Selain struktur kontrol sintaksis yang merupakan bentuk *bi-klausa*, dalam data NKK ditemukan pula KVB yang merupakan *mono-klausa*. Dalam konstruksi ini hubungan antara verba satu dan lainnya sangat erat karena menyatakan satu peristiwa tunggal. Pengertian satu peristiwa tunggal yang diungkapkan oleh KVB dalam NKK ini merupakan salah satu ciri dari konstruksi verba serial (KVS) secara umum. Dalam KVS, verba-verba pembentuk KVS mengacu pada subbagian dari suatu kejadian tunggal. Dalam hal ini tindakan atau kejadian yang diungkapkan oleh verba kedua dalam KVS merupakan pengembangan dari verba pertama. Verba kedua bisa merupakan akibat, hasil, tujuan, atau puncak dari tindakan yang diungkapkan oleh verba pertama (Eikhenvald, 2004:10-11). Konsep ‘satu kejadian’ yang diungkapkan oleh KVS juga dikemukakan oleh Kreoger (2004:233) yang mengatakan bahwa kejadian yang diungkapkan oleh KVS secara semantis bersifat kompleks. Dalam hal ini verba serial bisa mengacu pada serentetan peristiwa yang membentuk suatu kejadian tunggal. Dalam hal ini konsep kejadian tunggal

sangat mungkin tergantung pada interpretasi penutur bahasa yang bersangkutan, karena kombinasi verba-verba yang diperbolehkan membentuk KVS berkaitan dengan faktor budaya.

Dalam NKK, kejadian tunggal yang diungkapkan oleh KVB bisa berupa verba kompleks seperti pada (14) ataupun dua subkejadian yang terjadi bersamaan, sehingga sulit dipisahkan mana kejadian yang lebih dahulu dan mana yang belakangan, seperti pada contoh berikut ini.

- (16) Maka Talip pun terkejutlah mendengar perkataan orang huma itu, dan Zaila **jatuh pingsan**. (hlm.52)
- (17) Sasaat kamudian Marygold datang sembari **menangis sasenggukan**. (hlm.137)
- (18) Darahnya **kaluar borboran bergumpel-gumpel**. (hlm.122)

Ketiga kalimat di atas memiliki predikat verba beruntun yang menyatakan satu peristiwa tunggal, sehingga verba-verba tersebut tidak dapat disela oleh konjungsi, baik yang bersifat subordinatif maupun koordinatif. Kehadiran konjungsi antara verba-verba pembentuk KVS dapat membedakan makna dari makna yang dikandung oleh KVB, seperti pada contoh berikut ini.

- (19)a. Zaila **jatuh pingsan**
- b. Zaila **jatuh** dan **pingsan**
- c. Zaila yang **jatuh** itu **pingsan**

Klausa (b) dan (c) berbeda dengan klausa (a), karena klausa (b) dan (c) mengungkapkan dua peristiwa yang berbeda. Dalam klausa (b) dan (c) peristiwa *pingsan* terjadi setelah *jatuh*, sementara itu pada klausa (a) *jatuh pingsan* mengungkapkan satu peristiwa tunggal. Sebagai klausa tunggal, konstruksi (a) di atas diucapkan dengan satu unit intonasi, atau tidak dipisahkan dengan tanda koma. Penggunaan perbedaan intonasi atau jeda antara verba satu dan lainnya dalam KVS dapat mengubah KVB menjadi dua klausa yang berbeda, seperti pada contoh berikut ini.

- (20) a. Zaila jatuh pingsan
- b. Zaila jatuh pingsan  
"Zaila jatuh, (ia) pingsan "

### 3.3 KVB dalam NKK Dapat Memiliki Kebersamaan Penanda Aspek, Modalitas dan Negasi

Kemunculan penanda aspek, modalitas, dan negasi dalam KVB NKK tidak hanya berhubungan dengan salah satu verba pembentuk KVS, tetapi berhubungan dengan keduanya. Dalam hal ini hanya ada satu penanda aspek, modalitas, dan negasi yang terletak sebelum verba yang pertama dari KVB, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (21) Bolehkan baba, sahaya **hendak pergi meliat** tempatnya itu? (hlm.56)
- (22) Marika itu **sudah dateng mondok** di satu rumah makan.(hlm. 68)
- (23) Pada suatu hari ia **suda merayap masuk** ke dalam satu goa.(hlm.128)
- (24) Marinem belon juga menyaut, **masih tinggal duduk bengong** saolah-olah yang sudah ilang semanget. (hlm.115)
- (25) Gadis itu tida berani bantahann, dan lalu turut prentanya sang ayah **aken duduk bersantap**. (hlm.138)
- (26) Bukankah kau sudah tau betul, seandee tiada amat perlu, aku **tiada suka keluar** pintu? (hlm.67)
- (27) Kita orang **misti pegi kasi** hormat tapekong di klinteng. (hlm.37)

Pada klausa-klausa di atas, penanda aspek seperti *hendak* pada (21), *sudah* atau *suda* pada (22) dan (23), *masih* dan *akan* pada (24) dan (25), pananda negasi *tiada* pada (26), dan penanda modalitas *misti* pada (27) terletak sebelum verba pertama. Penanda aspek, negasi, dan modalitas ini merupakan bagian integral dari verba beruntun yang mengikutinya. Kebersamaan penggunaan pemarkah aspek, modalitas, dan

negasi sebelum verba pertama dari KVB menunjukkan bahwa KVB tampak berperilaku sebagai predikat tunggal, yang merupakan ciri KVS.

Selain bentuk KVB di atas, dari data NKK ditemukan beberapa klausa yang memiliki penanda aspek yang terletak di antara dua verba pembentuk KVB sehingga sangat dimungkinkan bahwa penanda aspek hanya menerangkan verba kedua, seperti pada kalimat berikut ini

(28) Iya **berhaus akan mendengar** suwaranya, ...(hlm.33)

(29) Si kakatua piaraan **terbang aken menyusul** pada itu kawan kakatua (hlm.76)

Dari contoh klausa di atas dapat disimpulkan bahwa verba *berhaus* dan *mendengar* pada (28) tidak membentuk satu peristiwa tunggal karena kedua verba tersebut dapat disela oleh pemarkah aspek *akan*. Demikian pula pada klausa (29), yang memiliki penanda aspek *aken* di antara verba *terbang* dan *menyusul*, yang mengindikasikan bahwa penanda aspek tersebut hanya menerangkan verba *menyusul* dan tidak menerangkan verba *terbang*. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa walaupun secara umum KVB dalam NKK memiliki kebersamaan penanda aspek, namun sangat dimungkinkan bahwa kedua verba pembentuk KVB memiliki perbedaan penanda aspek, maupun modalitas. Ini membuktikan pula bahwa tidak semua KVB dalam NKK memiliki ciri yang dimiliki oleh KVS.

### 3.4 KVB dalam NKK Berbagi Satu Argumen Inti

Ciri lain dari KVB NKK adalah memiliki SUBJ bersama bagi kedua verba pembentuk KVB. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(30) Iya sudah **kesal dengerin** Si Amat menggerutu. (hlm.113)

(31) Orang yahudi itu **dateng menghadep** sendiri pada cipier bui. (hlm.76)

(32) Menteri pun **masuklah menghadap** baginda. (hlm.40)

(33) kita orang **misti pegi kasi hormat** tapekong di klenteng. (hlm.37)

Verba-verba pembentuk KVB di atas berbagi SUBJ. Verba *kesal* dan *dengerin* pada (30) memiliki SUBJ yang sama, yaitu *Iya*, sedangkan verba *dateng* dan *menghadep* pada (31) memiliki SUBJ *Orang Yahudi itu*. Demikian pula pada (32) dan (33) yang masing-masing memiliki SUBJ *Menteri pun* dan *Kita orang*.

Dari penjelasan tentang ciri-ciri KVB di atas, dapat disimpulkan bahwa KVB dalam NKK dapat berupa KVS maupun predikat kompleks. Namun demikian secara umum, KVB dalam NKK merupakan KVS karena hubungan verba-verba pembentuk KVB umumnya tidak menunjukkan hubungan atasan-bawahan, atau verba kedua tidak merupakan argumen dari verba pertama. Di samping itu, verba-verba pembentuk KVB umumnya dapat berdiri sendiri dalam klausa tunggal.

## 4. Tipe Semantik KVS dalam NKK

Berdasarkan hubungan semantik dari verba-verba pembentuk KVS, dapat diketahui tipe-tipe KVS. Data KVS dalam NKK menunjukkan bahwa terdapat enam tipe semantik KVS, yakni : Tipe Gerakan, Tipe Lokatif, Tipe Kecaraan, Tipe Sebab-Akibat, dan Tipe Sinonim/Antonim.

### 4.1 Tipe Gerakan

Konstruksi verba beruntun Tipe Gerakan (*motion*) dibentuk dari verba pertama berupa verba gerakan dan verba kedua berupa verba tindakan atau gerakan. Secara lintas bahasa KVS Tipe Gerakan paling sering ditemukan, dan verba dengan makna 'go' adalah verba yang sering mengawali KVS tipe ini (lihat Staden dan Reesink, 2008:36). Dalam data NKK, verba gerakan yang paling banyak ditemukan adalah verba 'pergi' dan 'datang', seperti pada contoh berikut ini.

(34) Suruhan raja pun **datang meminta** barang-barang kepada mereka itu. (hlm.48)

(35) Bolehkah baba, sahaya hendak **pergi meliat** tempatnya itu? (hlm. 56)

(36) Ia mau **berjalan pergi** (hlm. 56)

(37) Angkau tentu capek, sudah **dateng menyusul** begini jauh (hlm. 86)

Kalimat (34) dan (35) memiliki predikat yang dibentuk dari verba gerakan (*datang* dan *pergi*) dan verba tindakan (*meminta* dan *melihat*), sementara pada kalimat (36) dan (37), verba beruntun dibentuk dari verba gerakan (*berjalan* dan *dateng*) diikuti oleh verba gerakan (*pergi* dan *menyusul*). Semua klausa di atas juga mengandung makna tujuan yang ingin dicapai dari suatu tindakan/ gerakan.

#### 4.2 Tipe Lokatif/ Direksional

KVS Tipe Lokatif bisa disamakan dengan KVS tipe gerakan-arrah. Makna lokatif dalam hal ini diungkapkan oleh verba kedua, sedangkan makna gerakan ditunjukkan oleh verba pertama, seperti pada contoh klausa berikut ini.

- (38) Bagaimanakah boleh orang-orang penyamun itu **berjalan turun naik** tengah malam dengan gelap gulita itu. (hlm.64)
- (39) Kami tahu akan sebuah pulau, Pulau Djawa namanya yang lagi sunji dan amat besar, sehingga empat puluh hari berhajat akan **berlajar keliling** pulau itu (hlm. 39-40)
- (40) Kamudian **jalan keluar** dari pekarangan rumah itu sembari mengambek (hlm.118)
- (41) Pada suatu hari ia suda **merayap masuk** ke dalam satu goa (hlm.128).

Pada klausa (38), verba *turun naik* menunjukkan arah dari verba gerakan *berjalan*, sedangkan pada klausa (39) verba *keliling* menunjukkan arah dari verba *berlajar*. Pada pada klausa (40), verba *keluar* menunjukkan arah dari verba gerakan *jalan*, dan pada klausa (41), verba *masuk* menunjukkan arah dari verba gerakan *merayap*.

Adanya KVS tipe lokatif atau direksional menunjukkan bahwa bahasa Melayu yang digunakan dalam NKK cenderung dapat dikelompokkan ke dalam bahasa bertipologi kerangka verba (*verb-framed language*), seperti juga yang terjadi pada bahasa Jawa (lihat Subiyanto, 2010). Bahasa bertipologi ini menggunakan verba baik untuk menyatakan gerakan maupun penunjuk arah, seperti yang terjadi pula pada bahasa Spanyol, Korea, Perancis, Rusia, Hindi-Urdu (lihat Son, 2009:214). Hal ini berbeda dengan bahasa berkerangka *sattelite* (*sattelite-framed language*), seperti bahasa Inggris, yang menggunakan frasa preposisi untuk menyatakan penunjuk arah.

#### 4.3 Tipe Kecaraan

KVS Tipe Kecaraan dibentuk dari verba proses, verba gerakan atau tindakan yang diikuti verba lain yang menerangkan bagaimana suatu aksi dilakukan atau terjadi. Secara semantis, makna kecaraan pada konstruksi ini ditunjukkan oleh verba kedua, seperti pada klausa berikut ini.

- (42) Alksenoff tiada lantas menyaut, cumah sesenggukan amat sedih, aer matanya **keluar bercucuran** sebagai ujan. (hlm. 99)
- (43) Sasaat kamudian Marygold datang sembari **menangis sasenggukan** (hlm.137)
- (44) Soldadu itu satu **berdiri peluk** tangan. (hlm.112)
- (45) Marinem lantas **reba calentang**, mandi darah di Jubin. (hlm.122)

Keempat contoh kalimat di atas memiliki predikat yang dibentuk dari verba pertama berupa verba proses, gerakan atau tindakan, serta verba kedua menyatakan kecaraan. Pada kalimat (42), makna kecaraan ditunjukkan oleh verba *bercucuran*, yang menerangkan bagaimana proses *keluar* terjadi. Sementara itu, pada kalimat (43) makna kecaraan ditunjukkan oleh verba *sesenggukan* yang menjelaskan verba tindakan *menangis*. Pada kalimat (44) dan (45), verba *peluk* dan *calentang* masing-masing menerangkan bagaimana Agen melakukan gerakan *berdiri* dan *reba*.

#### 4.4 Tipe Sebab-Akibat

KVS Tipe Sebab-Akibat dibentuk dari verba kedua yang menyatakan sebab dan verba pertama menyatakan akibat, seperti terlihat pada beberapa contoh berikut.

- (46) Sana sini kaliatan juga beberapa petak sawah yang masih ijo padinya,

- tergerak-gerak dilenggor** angin gunung. (hlm. 111)  
(47) Rupanya sudah **kesal dengerin** Si Amat Menggerutu. (hlm.113)  
(48) Pundaknya kliwat **sakit dicengerem** si Amat. (hlm.117)  
(49) Alip **tercengang mendengar** bijaqsana isterinya.(hlm.46)

Pada kalimat (46), verba *dilenggor* menyatakan sebab, sedangkan *tergerak-gerak* menyatakan akibat yang ditimbulkan oleh verba *dilenggor*. Predikat kompleks pada kalimat (47), (48), dan (49) juga memiliki bentuk serupa, yaitu menyatakan sebab akibat. Verba *dengerin* pada (47) menyatakan sebab yang menimbulkan akibat *kesal* yang dialami oleh pelaku, verba *sakit* pada (48) merupakan akibat yang ditimbulkan oleh verba tindakan *dicengerem*, serta verba *tercengang* pada (49) merupakan akibat dari *mendengar*.

#### 4.5 Tipe Sinonim / Antonim

Dalam KVS Tipe Sinonim/Antonim, verba-verba pembentuk KVB memiliki makna yang hampir sama atau berlawanan. Dalam hal ini verba kedua berfungsi mempertegas makna yang diungkapkan oleh verba pertama, seperti pada contoh berikut ini.

- (50) Sana sini debu doang, tempo-tempo **berhamburan murak-marik** kuliling tempat diaduk angin. (hlm.112)  
(51) Seorang pun tidak ada lagi dalam negeri ini, yang **menaruh hiba kasihan** kepada Talip. (hlm. 52)  
(52) Maka samuwanya marika itu pun berkampunglah **makan minum** arak. (hlm. 62)  
(53) Apa sebab jalan ini demikiyan? Tiadakah boleh dibaiki? Bukan boleh senang **pergi datang**.(hlm. 136)

Dalam kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa verba-verba yang dicetak miring merupakan verba beruntun yang menyatakan sinonim. Pada kalimat (50), verba *berhamburan* memiliki makna yang mirip dengan *murak marik*, pada (51) verba *hiba* bersinonim dengan *kasihan*, demikian pula verba *makan* dan *minum* pada kalimat (52). Sementara itu, pada kalimat (53), verba *pergi* dan *datang* memiliki makna berlawanan.

#### 5. Simpulan

KVB dalam NKK dapat berupa KVS maupun predikat kompleks. Namun demikian, sebagian besar KVB dalam NKK berupa KVS karena masing-masing verba pembentuk KVB tidak menunjukkan hubungan atasan-bawahan. KVB dalam NKK memiliki beberapa karakteristik, yaitu : 1) dibentuk oleh dua verba atau lebih, namun sebagian besar dibentuk oleh dua verba inti, 2) KVB bisa membentuk klausa tunggal dan bisa membentuk klausa ganda, namun sebagian besar membentuk klausa ganda yang merupakan struktur kontrol sintaksis, 3) KVB umumnya memiliki kebersamaan penanda aspek, modalitas, dan negasi yang terletak sebelum verba pertama, namun beberapa KVB dapat memiliki perbedaan penanda aspek dan modalitas, 4) KVB berbagi satu argumen inti, yaitu SUBJ. Berdasarkan ciri semantis verba, KVB NKK dapat dibedakan atas lima tipe, yaitu: 1) Tipe Gerakan, 2) Tipe Lokatif/ Direksional, 3) Tipe Kecaraan, 4) Tipe Sebab-Akibat, dan 5) Tipe Sinonim / Antonim. Adanya KVB Tipe Lokatif menunjukkan bahwa bahasa Melayu yang digunakan dalam NKK dapat dimasukkan dalam bahasa bertipologi kerangka verba (*verb-framed language*).

#### Daftar Pustaka

- Aikhenvald, Alexandra Y. 2004. "Serial Verb Constructions in Typological Perspective" Dalam Aikhenvald, Alexandra Y dan RMW Dixon (eds). 2004. *Serial Verb Constructions: A Cross Linguistic Typology*. Oxford : Oxford University Press.  
Alsina, Alex. 1997. *Complex Predicates*. California. CSLI Publications.  
Alsina, Alex, Joan Bresnan, Peter Sells. 1997. "Complex Predicates: Structure and Theory" dalam Alex Alsina, Joan Bresnan, Peter Sells (Ed) *Complex Predicates*. 1-12. Standford, California : CSLI



- Andrews, Avery. 1997 "Complex Predicates and Nuclear Serial Verbs" dalam Mirriam Butt and Tracy Holloway King (Eds). *Proceedings of the LFG97 Conference*. CSLI Publication
- Baird, Lous. 2008. "Motion Serialisation in Keo" dalam Senft, Gunter (ed.). *Serial Verb Constructions in Austronesian and Papuan Languages*. Canberra: Pasific Linguistics RSPAS ANU
- Bukhari, Nadeem. 2009. "A Comparative Study of Gojri Double Verb Constructions" *Language in India Volume 9*, 1 January [www.languageindia.com](http://www.languageindia.com)
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universal and Linguistic Typology*. England Basil: Blackwell
- Damono, Sapardi Djoko dkk. 2005. *Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita Pendek Indonesia Periode Awal (1870-an - 1910-an)*. Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge : Cambridge University Press
- Durie, Mark.1997. "Grammatical Structures in Verb Serialization." Dalam Alsina Alex Joan Bresnan, dan Peter Sells (ed). *Complex Predicates*. 289-354. Stanford, California : CSLI.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typological Introduction. Vol I*. Amsterdam : John Benjamins
- Kroeger, Paul. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press. Representation. *The Mental Representation of Grammatical Relations*. Cambridge.: MIT Press.
- Mead, David dan Scott Youngman. 2008 "Verb Serialisation in Tolaki" dalam Senft, Gunter (ed.). *Serial Verb Constructions in Austronesian and Papuan Languages*. Canberra: Pasific Linguistics RSPAS
- Newmeyer, Frederick J. 2004. "Some Thought on the Serial Verb Constructions" *EHESS Federation TUL*. Paris
- Senft, Gunter (Ed.).2008. *Serial Verb Constructions in Austronesian and Papuan Languages*. Canberra: RSPAS. The Australian National University
- Shibatani, Masayoshi. 2009. "On the Form of Complex Predicates: Toward Demystifying Serial Verbs" dalam Johannes Helmbrecht, dkk *.Form and Function in Language Research*. Berlin: Moulton de Gruyter
- Subiyanto, Agus. 2010. "Konstruksi Verba Gerakan Direksional Bahasa Jawa" (Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu III, 24-25 Februari 2010, Program Studi Magister & Doktor Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana)